

**PARENTING: POLA ASUH ANAK DENGAN METODE  
*TETEP-ANTEP-MANTEP***

**Die Bhakti Wardoyo Putro<sup>1</sup>, Widowati<sup>2</sup>, Shefia Nur Azizah<sup>3</sup>**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>die\_bhakti@ustjogja.ac.id

<sup>2</sup>widowatimhum@ustjogja.ac.id

<sup>3</sup>shefia@gmail.com

**ABSTRACT**

*This community service aims to apply the teachings of Tamansiswa, namely the Three Education Centers, through parenting patterns for children. This parenting style is instilling confidence in oneself which is known as Tetep-Mantep-Antep. Parents who are members of the as-Salam group in Genjahan sub-district, Ponjong, Gunungkidul have not been familiar with various Tamansiswa teachings which can influence the development of their child's personality in the future. In fact, these teachings are closely related to the local wisdom of the local community. This community service is carried out using lecture, discussion, question and answer methods, as well as discussions between participants with their respective experiences. Discussions between participants were carried out because some of the participants had actually practiced Tamansiswa's teachings indirectly. The results of this service show positive things. The enthusiastic participants took an active role in the activities. They were inspired by their enthusiasm to realize Tamansiswa's teachings, especially the Fixed-Steady-Antep parenting pattern in parenting patterns based on their respective environments according to their culture and beliefs.*

**Keywords:** *parenting, parenting patterns, and Tamansiswa teachings.*

**1. PENDAHULUAN**

Lingkungan yang dikelilingi oleh maraknya berbagai informasi di media sosial menyebabkan derasnya informasi yang kadang-kadang tidak disaring terlebih dahulu kebenarannya dan sisi positifnya. Anak-anak yang sudah tidak asing dengan dunia gawai akan asyik menyerap informasi dengan tanpa adanya pendampingan dari orang dewasa. Anak cenderung asyik dengan dunianya sendiri dan enggan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dunia sosial yang melingkupinya menjadi terabaikan. Sementara itu, orang tua juga merasa tenang dan tidak terganggu dalam kegiatan kesehariannya. Padahal, dengan kondisi demikian itu, akan menyebabkan anak susah mendapatkan jati dirinya. Di antaranya adalah tidak punya rasa percaya diri ketika berada dalam kebersamaan dengan teman-temannya.

Rasa kurang percaya diri tentu akan membawa akibat pada perkembangan jiwanya. Anak-anak akan lebih suka mengurung diri di kamar atau di rumah, tidak mengenali lingkungannya, dan egonya bisa meningkat. Jika orang tua tidak memberi perhatian atau pola asuh yang baik, tentu saja akan membawa anak pada kondisi yang negatif pada perkembangan berikutnya. Menurut Candra, A., dkk. (2017), pola asuh orang tua yang diberikan pada anak akan memiliki pengasuhan yang berbeda-beda dan beraneka ragam yang dapat dilihat dalam cara orang tua berinteraksi dan bersikap terhadap anak. Namun,

fakta yang ada, masih banyak orang tua yang kurang memahami dan menerapkan pola asuh yang buruk di dalam keluarga, seperti pola komunikasi, serta otoriter sehingga membuat kurang percaya diri (Fabiani, R.R.M dan Hetty, K., 2020). Dengan kata lain, anak-anak akan sulit mendapatkan kemerdekaan dirinya. Syarat merdeka lebih dititikberatkan pada bagaimana seseorang mampu mencapai tingkat kualitas diri dalam merayakan hidup dan kehidupan yang sebaik-baiknya (*memayu hayuning bawono*) (Koentono, 2016). Untuk mencapai tingkat kualitas diri caranya adalah melalui peningkatan rasa (kepekaan rasa, daya perasa, selera, kepekaan jiwa, estetika), karsa (hasrat, kemauan), dan cipta (akal, pikiran, gagasan).

Jika keasyikan anak-anak pada dunia gadgetnya tidak terkontrol dengan baik oleh orang tua, maka anak akan lebih banyak mendapatkan pengajaran dan sedikit mendapatkan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak (Musanna, 2017). Pendidikan juga dimaknai sebagai proses humanisasi dan pembudayaan. Artinya pendidikan atau pola asuh diupayakan dalam rangka meningkatkan derajat kemanusiaan. Pendidikan berfungsi untuk memerdekakan hidup batin, Karena itu, pendidikan atau pola asuh haruslah mengutamakan kemerdekaan hidup batin agar orang (anak) lebih insyaf akan kewajiban dan hak sebagai anggota masyarakat (KHD dalam Tamansiswa, 2011).

Kesadaran untuk mengembalikan pada hakikat pendidikan sepertinya pada masa sekarang mengalami kekeringan. Yang semula berorientasi pada capaian makna, kini lebih bersifat kebendaan. Yang semula mementingkan tata nilai, kini dihitung dengan satuan angka dan harga. Mengantisipasi hal tersebut, perlunya orang tua mengembalikan pada pola asuh yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, dengan prinsip orang tua mengabdikan pada anak. Salah satu di antara pola asuh tersebut adalah *Tetep-Mantep-Antep*. Pola asuh ini memungkinkan anak akan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupannya. Butir pemikiran Ki Hajar Dewantara ini dapat menjadi tuntunan bagaimana pendidikan atau pola asuh ini menemukan tahapan pemuliaannya. Masyarakat diharapkan bisa kembali mengenal, mendalami, memahami, dan menempatkan ajaran Ki Hajar Dewantara menjadi rujukan dan cara pengasuhan maupun Pendidikan yang mudah diingat, ditiru, dan disebarluaskan.

*Tetep* memiliki pengertian konsisten-lurus. Dalam hal ini peran orang tua (bapak-ibu) harus sejalan dalam memberikan pengarahan dan larangan. *Mantep* berarti fokus pada pilihan atau tujuan. Orang tua meyakinkan bahwa pilihan anak akan membawa dampak positif jika dijalankan dengan sebaik-baiknya. *Antep* artinya berisi, yang diartikan sebagai sesuatu yang bermakna, membawa manfaat bagi anak dalam kehidupan dan masyarakat.

Kelompok pengajian as-Salam merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keingintahuan tentang berbagai pengetahuan yang bisa dipraktikkan dalam keluarga. Tentunya pengetahuan yang relatif mudah dipahami. Misalnya, pengetahuan tentang ilmu agama, kesehatan, pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain. Anggotanya adalah sejumlah keluarga (bapak, ibu, anak) dengan berbagai tingkat usia, dan latar belakang pendidikan yang rata-rata lulusan S1. Kegiatannya dilakukan tiga bulan sekali dengan mengundang narasumber yang sesuai dengan topik pertemuannya, dan lokasi kegiatan berpindah-pindah, bisa di rumah anggota, di rumah makan, di pantai, dan tempat lainnya. Berdasar Realita tersebut, latar belakang kelompok pengajian as-Salam dapat dimanfaatkan untuk memberi tambahan pengetahuan pola asuh anak dengan metode atau ajaran Tamansiswa. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah orang tua mampu menerapkan

pola asuh berdasarkan ajaran Tamansiswa (*tetep-mantep-antep*) pada anak. Selain itu, diharapkan hasil dari penerapan pola asuh ini dapat menjadikan karakter anak yang lebih kokok (*tetep-mantep-antep*) dalam bergaul agar tidak terseret oleh arus zaman yang negatif.

Kegiatan ini berawal dari permintaan para orang tua kelompok pengajian as-Salam untuk mengadakan kegiatan terkait dengan pola asuh pada anak. Yang menjadi permasalahan bagi orang tua di era saat ini cukup kesulitan dalam membangun komunikasi dan mendidik anak untuk mampu mandiri dan percaya diri pada anak. Salah satu yang dapat dilihat adalah hasil rapor yang mengalami penurunan nilai. Berdasarkan hasil pengamatan, dapat dirinci lebih detail persoalan yang dihadapi, yaitu 1) orang tua cukup sulit komunikasi dengan anak. Bisa disebabkan oleh rasa takut atau kurang terbukanya anak dengan orang tua. 2) Anak kurang percaya diri dalam menentukan atau mengambil keputusan. 3) Anak sulit memiliki kemandirian dan keteguhan hati dalam bergaul. 4) Anak kurang percaya diri dalam bertanya, menjawab, atau mengerjakan soal-soal di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi untuk membangun pola komunikasi dan strategi mendidik yang tepat agar anak mampu tampil lebih percaya diri dalam berbagai aspek kehidupan.

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kelompok as-Salam kelurahan Genjahan, Ponjong, Gunungkidul pada Minggu, 18 Juni 2023 pukul 09.00-12.00 WIB. Peserta pengabdian ini sebanyak 26 orang yang terdiri dari orang tua dan anak-anak. Jumlah peserta masih dibatasi agar berjalan dengan lebih efektif dan kondusif. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi antar anggota. Ceramah dilakukan untuk memantik pengetahuan anggota tentang ajaran-ajaran Tamansiswa melalui tokohnya: Ki Hajar Dewantara, khususnya tentang ajaran *Tetep-Mantep-Antep*. Melalui ceramah, anggota diharapkan saling menanggapi menurut kemampuan, pemahaman versi masing-masing, dari sisi praktiknya, anggota saling memaparkan pengalaman masing-masing dalam pola asuh terhadap anak-anaknya. Untuk mengetahui tingkat pemahaman tentang pola asuh *Tetep-Mantep-Antep*, pada awal pertemuan dan akhir pertemuan para peserta diminta mengisi daftar pertanyaan yang isinya seputar konsep *Tetep-Mantep-Antep*. Selain itu, metode lain yang digunakan adalah metode Tri-N, yaitu *niteni* (memperhatikan), *nirokke* (menirukan berdasarkan contoh), dan *nambahi* (menambahkan/ mengkreasikan) yang merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara juga (Rochmiyati, S. & Putro, D.B.W, 2020; Rochmiyati, S. & Putro, D.B.W, 2020; Putro, dkk, 2022). Dengan metode ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan dan menanamkan pola asuh yang baik pada anak.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi yang diberikan oleh tim pengabdian adalah mengadakan acara parenting bertema pola asuh anak dengan menggunakan metode *Tetep-Antep-Mantep*. Dari kegiatan itu, anak-anak diajarkan untuk lebih terbuka terhadap orang tua. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk lebih *Tetep-Antep-Mantep* sebagai bentuk sikap percaya diri dalam menghadapi dinamika kehidupan yang sedang dan akan terjadi. Hal ini senada dengan Putro & Rochmiyati (2021), penerapan pendidikan karakter percaya diri menunjukkan sikap dan perilaku tangguh (*bandel*).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah orang tua mampu menerapkan pola asuh berdasarkan ajaran Tamansiswa (*tetep-antep-mantep*) pada anak. Selain itu, diharapkan

hasil dari penerapan pola asuh ini dapat menjadikan karakter anak yang lebih kokok (*tetep-antep-mantep*) dalam bergaul agar tidak terseret oleh arus zaman yang negatif. Diharapkan kegiatan ini dapat bermanfaat bagi orang tua agar memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai pola asuh, khususnya ajaran Tamansiswa (*tetep-antep-mantep*). Bagi anak-anak, pengetahuan pola asuh ini dapat diterapkan pada anak-anak mereka agar memiliki kepribadian yang lebih *tetap-mantep-antep* dalam bergaul dengan lebih bijaksana.

Untuk mengurai masalah yang dihadapi masyarakat, perlu kerangka pemecahan masalah sebagai berikut: (a) Menyampaikan nilai positif ajaran Tamansiswa yang bisa diterapkan dalam pola asuh anak. (b) Mengajarkan keterbukaan antara orang tua dengan orang tua, serta orang tua dan anak-anak melalui kegiatan diskusi. (c) Menumbuhkan rasa saling percaya terhadap orang lain dan diri sendiri, serta lebih *tetap-mantep-antep*. Adapun tahap kegiatan pengabdian ini terdiri atas:

### **Analisis kebutuhan**

Pada tahap analisis kebutuhan ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada ketua kelompok as-Salam perihal kebutuhan apa yang diperlukan para anggota. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, para anggota memerlukan nuansa baru atau materi baru dalam kegiatan yang rutin dilaksanakan tiga bulan sekali. Kelompok as-Salam ini merupakan salah satu kelompok pengajian yang terdiri dari 40-an peserta yang biasanya diisi materi dari pakar pendidikan, psikologi atau kesehatan untuk wawasan para anggotanya. Jadi, tidak melulu tentang agama saja. Pada tahun ini, ajaran Tamansiswa diperlukan sebagai wawasan baru orang tua untuk menjadi alternatif lain dalam pendidikan anak-anak mereka. Zaman orang tua ketika remaja dulu dengan anak zaman sekarang tentu cara mendidiknya berbeda dan terkadang ada gap antara orang tua dan anak, sehingga komunikasi yang terjalin kurang pas atau kurang nyambung dalam hal pola komunikasi pendidikan untuk anak. Oleh karena itu, ajaran Tamansiswa mengenai *tetep-mantep-antep* dapat diberikan sebagai wawasan baru sebagai alternatif sebagai cara pandang yang sama antara orang tua dan anak untuk sama-sama belajar mendidik dan dididik. Ajaran Tamansiswa ini dimungkinkan juga sebenarnya orang tua sudah mempraktikkan teori ini tetapi tidak paham akan konsepnya. Dengan adanya ajaran Tamansiswa ini, dapat menguatkan para orang tua untuk semakin mantap dalam mendidik anak-anak di zaman yang penuh tantangan ini.

### **Persiapan**

Pada tahap persiapan, untuk keperluan tempat, konsumsi, *sound system*, dan sebagainya sudah dibantu dipersiapkan oleh panitia penyelenggara. Maka dari itu, tim pengabdian atau narasumber mempersiapkan materi Ajaran Tamansiswa, yaitu *tetep-mantep-antep*. *Tetep* atau ‘tetap’ adalah ketetapan pikiran dan batin dengan komitmen sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat yang kemudian akan menentukan kualitas diri seseorang. Dengan adanya wawasan (pendidikan) akan membuat seseorang mampu untuk berpikir dan mengambil keputusan dengan ketetapan dan tidak mudah terombang-ambing dengan berbagai tawaran duniawi yang tidak selaras dengan nilai-nilai sosial (Febriyanti, 2021). Kata *antep* atau kuat (percaya diri dan bermutu) agar tidak ada kekuatan yang menghalangi dan mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan secara tepat. *Mantep* atau ‘mantap’ atau berat (berbobot), yaitu kemantapan hati atau keyakinan penuh pada

kemampuan dirinya sehingga tidak mudah goyah untuk ditahan, dihambat atau dilawan (Retnaningsih, dkk., 2023; Budiwati, R & Endang, F., 2022; dan Damayanti, dkk., 2021). Materi yang dibuat dalam bentuk naskah dan *powerpoint* yang ditampilkan dalam pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, koordinasi dilakukan untuk penetapan tanggal pelaksanaan. Setelah disepakati, tanggal 18 Juni 2023, panitia kelompok as-Salam mempersiapkan tempat H-2 untuk tempat kegiatan. Mulai dari tempat, konsumsi, MC, dan memastikan peserta yang hadir.

### **Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan dengan model ceramah dan diskusi. Kegiatan diawali dengan doa, sambutan ketua penyelenggara, pemaparan materi tentang *tetep-antep-mantep*, selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.



**Gambar 1. Pemaparan materi dan diskusi**

### **Pendampingan Tim Pengabdian**

Pendampingan dilakukan untuk memberikan pemahaman. Pada tahap ini juga terdapat *sharing* atau diskusi antara para orang tua dalam mengasuh anak dan tanya jawab bagaimana penerapan ajaran Ki Hadjar Dewantara, yaitu *tetep-antep-mantep* dapat diterapkan dalam mendidik atau polah asuh pada anak-anak.



**Gambar 2. Foto bersama setelah kegiatan selesai**

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diperoleh manfaat sebagai berikut. (a) Orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang berbagai pola asuh, khususnya ajaran Tamansiswa (*tetep-antep-mantep*). (b) Bagi anak-anak, pengetahuan pola asuh ini dapat diterapkan pada anak-anak mereka agar memiliki kepribadian yang lebih *tetep-antep-mantep* dalam bergaul dengan lebih bijaksana. (c) Memberi alternatif baru pada orang tua dalam pemilihan pola asuh. Kegiatan abdimas ini dikatakan berhasil jika para peserta (anggota) antusias mengikuti, bertanya, berpendapat, dan menanggapi secara aktif, serta ada niat untuk melaksanakannya.

Pada awal kegiatan para peserta sebagian sudah bisa menjawab pertanyaan, meski belum sepenuhnya sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara. Pada akhir pertemuan, para peserta diberikan lagi pertanyaan yang sama. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pertanyaan-pertanyaan dijawab bersama dan saling melengkapi karena pada dasarnya konsep pola asuh *tetep-mantep-antep* tidak rumit, mudah diterima, dan mudah pula dilaksanakan. Untuk hasil atau kebermanfaatannya abdimas ini tentunya memerlukan proses panjang karena pola asuh yang diberikan dengan dampak pada karakter anak memerlukan proses yang tidak instan. Oleh karena itu, pemahaman konsep ini bagi orang tua dan anak merupakan langkah keberhasilan awal untuk dapat diterapkan dan membentuk karakter anak untuk lebih baik.

#### 4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu catur Dharma UST Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan bagian pengenalan ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam pola pengasuhan orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga. Pola asuh *Tetep-Mantep-Antep* dapat dijadikan pegangan orang tua untuk meneguhkan anak terhadap pilihan-pilihannya. Jika orang tua telah memahami konsep ini, kemudian menerapkannya dalam pengasuhan, maka anak akan dapat mencapai kepribadian yang kuat, tidak mudah digoyahkan pendirian dan keyakinannya. Apa yang dilakukan anak dapat memiliki fungsi pada dirinya dan orang lain di lingkungannya. Anak-anak juga akan memiliki kebanggaan warisan leluhur, merawat dengan baik, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini sebaiknya dilakukan setelah para peserta melaksanakan atau mempraktikkan pola asuh *Tetep-Mantep-Antep* sehingga hasilnya dapat dilihat dari perubahan tingkah laku anak-anak dibandingkan sebelumnya. Demikian juga, jika kegiatan ini dilakukan beberapa kali dengan materi yang berbeda dengan konsep pola asuh yang berbeda, maka dapat diperoleh kombinasi antara berbagai pola asuh berdasarkan ajaran Ki Hajar Dewantara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, R. & Endang, F. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *ELEMENTA: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*. Vol. 4, No.1, Maret 2022, pp. 15-24. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/pgsd/article/download/1767/842>
- Candra, A., dkk. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3 (2): 1-10.
- Damayanti, A., M.Japar, Mohammad Maiwan. (2021). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Volume 11, Nomor 2, November 2021. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i2.12252>

- Febiani, R.R.M. dan Hetty, K. (2020). Peningkatan Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* Vo.7, No.1, April 2023  
<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/28257/pdf>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1637. Retrieved from  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Koentono, Joko. (2016). *Ajaran Luhur Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Musanna. (2017).” Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara” dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume 2, No. 1, halaman 117-133. Diunduh dari  
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>
- Putro, D.B.W & Siti Rochmiyati. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter pada Genre Deskripsi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Diri. *Jurnal SOSIOHUMANIORA*. Volume 7 (2), Agustus 2021. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/10733/4364>
- Putro, D.B.W., dkk. 2022. Menulis Kreatif Puisi pada Media Celengan Melalui Proses Tri-N. *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat 2022 LP2M UST Jogja*.  
[https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas\\_LP2M\\_UST/article/view/562/252](https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_LP2M_UST/article/view/562/252)
- Retnaningsih, Rahayu, dkk. (2023). Assessment of Attitude tetep, antep, mantep in the Teaching: Ki Hadjar Dewantara Perspective. *Jurnal Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.15, 2 (June, 2023), pp. 2097-2102.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2729>
- Rochmiyati, Siti & Putro, D.B.W. 2020. Penerapan Tri-N Pada Buku Siswa Bahasa Indonesia VIII Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. *Jurnal Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan* Volume 4, Nomor 1, Mei 2020, pp. 48 – 55.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/6972/3308>
- Rochmiyati, S. & Putro, D.B.W (2020). *The Application of Tri-N in Genre-Based Indonesian Textbook for Junior High School*. *Tamansiswa International Journal in Education and Science (TIJES)*, Vol. 1 (No. 2), Pages 9 - 15.
- Tamansiswa, MLP. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.